

KELAS RASA USAHA: PEMBERDAYAAN SISWA MELALUI EDUPRENEURSHIP PRODUK KULINER DALAM PEMBELAJARAN VOKASI

Ika Khusnul Khotimah¹, Komiyati², Yusab Sukoco³, Ronit Johanda⁴,
Arie Ludfianti Yulia⁵, Tri Kuat⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas 9, Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia
Email: ikakhusnulkhotimah5@gmail.com

Article History

Received: 02-08-2025

Revision: 15-08-2025

Accepted: 18-08-2025

Published: 20-08-2025

Abstract. The general objective of this scientific work is to provide a comprehensive overview of student empowerment through culinary entrepreneurship activities in the school environment. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of the research are vocational high school students participating in the 'Taste of Entrepreneurship Class' program, culinary productive teachers, and the head of the vocational program. Data were collected using several techniques, namely participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model according to Miles and Huberman, which includes three stages: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results of the analysis show that the integration of edupreneurship in vocational education not only produces graduates who are job-ready, but also ready to create job opportunities, possessing independent, creative characteristics, and high competitiveness in facing the dynamics of industry and global challenges.

Keywords: Student Empowerment, Edupreneurship, Cuisine, Vocational Learning

Abstrak. Tujuan umum dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemberdayaan siswa melalui kegiatan wirausaha kuliner di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa SMK yang mengikuti program "Kelas Rasa Usaha", guru produktif bidang kuliner, serta kepala program keahlian. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi edupreneurship dalam pendidikan vokasi bukan hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga *siap menciptakan lapangan kerja*, memiliki karakter mandiri, kreatif, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi dinamika industri dan tantangan global.

Kata Kunci: Pemberdayaan Siswa, Edupreneurship, Kuliner, Pembelajaran Vokasi

How to Cite: Khotimah, I. K., Komiyati., Sukoco, Y., Johanda, R., Yulia, A. L., & Kuat, T. (2025). Kelas Rasa Usaha: Pemberdayaan Siswa Melalui Edupreneurship Produk Kuliner dalam Pembelajaran Vokasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 8277-8286. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3988>

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memegang peranan krusial dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap kerja. Fokus utama pembelajaran vokasi adalah membekali siswa dengan kompetensi praktis yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga mereka memiliki

daya saing tinggi di pasar kerja global (Sudira, 2019). Namun, tantangan pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi isu yang relevan (Tempo Online, 2018; Wijayanti et al., 2024). Oleh karena itu, selain keterampilan teknis, pembekalan jiwa kewirausahaan menjadi sangat penting. Kewirausahaan, atau dalam konteks pendidikan disebut edupreneurship, adalah upaya kreatif dan inovatif sekolah untuk meningkatkan prestasi dan pendapatan, yang dapat diimplementasikan melalui teaching factory atau pusat bisnis (Mugiarto, 2023). Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menciptakan lulusan yang siap kerja, terampil, dan mampu bersaing di dunia industri. Namun, tantangan globalisasi dan dinamika pasar tenaga kerja saat ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya mencetak lulusan yang siap menjadi pekerja, tetapi juga mampu menjadi pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, konsep *edupreneurship* penggabungan antara pendidikan dan kewirausahaan menjadi pendekatan yang relevan untuk membekali siswa dengan kompetensi praktis sekaligus jiwa wirausaha sejak dini.

Pembelajaran vokasi perlu diarahkan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang aplikatif dan berbasis proyek nyata (*project-based learning*), di mana siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga secara langsung memproduksi, mengelola, dan memasarkan produk. Salah satu bentuk implementasi dari edupreneurship yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah adalah pengolahan dan pemasaran produk makanan ringan, seperti cookies, yang relatif mudah diproduksi, memiliki nilai jual, serta dapat menjadi media belajar lintas kompetensi—mulai dari produksi pangan, desain kemasan, pemasaran digital, hingga manajemen keuangan. Edupreneurship bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan kemandirian ekonomi siswa dengan mengintegrasikan konsep pendidikan dan kewirausahaan, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dalam dunia bisnis tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat (Arma & Daroe, 2025). Konsep ini menekankan pentingnya kreativitas, inovasi, dan kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis sejak dini, serta menumbuhkan semangat juang dan nilai-nilai moral dalam berwirausaha (Arma & Iswatiningsih, 2025).

Di era modern ini, sektor usaha kuliner menunjukkan tren pertumbuhan yang menjanjikan. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar, sehingga inovasi dalam produk kuliner selalu memiliki pasar yang luas dan dinamis. Program "Kelas Rasa Usaha" hadir sebagai solusi inovatif yang mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah vokasi. Melalui proyek pembuatan dan penjualan produk cookies, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis dalam hal produksi makanan, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti kerja tim, komunikasi, inovasi, dan tanggung jawab. Selain

itu, program ini juga mendorong kemandirian finansial dan rasa percaya diri siswa dalam mengeksplorasi potensi diri di bidang wirausaha. Pemberdayaan siswa melalui pendekatan edupreneurship ini menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan pola pikir produktif dan kreatif, sekaligus menjawab tantangan link and match antara pendidikan dan dunia usaha. Potensi ini menjadikan kuliner sebagai sektor usaha yang menarik dan berkelanjutan. Berbagai pelatihan kewirausahaan, termasuk di bidang kuliner, telah terbukti mampu menumbuhkan semangat berwirausaha dan meningkatkan keterampilan siswa (Farida et al., 2021; Farida et al., 2022). Namun, masih banyak siswa vokasi yang belum optimal dalam memanfaatkan peluang usaha kuliner ini. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung dalam mengelola bisnis, mulai dari produksi hingga pemasaran. Untuk mengatasi kesenjangan ini, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi sangat relevan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam seluruh siklus pengembangan produk dan bisnis, mulai dari ideasi, produksi, hingga pemasaran, sehingga keterampilan dan jiwa kewirausahaan mereka dapat terasah secara komprehensif (Syukri et al., 2013; Haryoko et al., 2022).

Meskipun pentingnya pendidikan vokasi dan *edupreneurship* telah diakui, implementasinya di lapangan masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu fenomena utama adalah kurangnya inovasi pembelajaran vokasi yang secara efektif mengintegrasikan praktik kewirausahaan nyata. Banyak program pembelajaran masih bersifat teoritis atau hanya memberikan simulasi yang kurang mendalam, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman langsung yang cukup untuk menghadapi tantangan dunia usaha. Meskipun kewirausahaan telah masuk dalam kurikulum, penyampaianya masih dominan dalam bentuk teori dan belum banyak memberi pengalaman praktis. Akibatnya, siswa tidak merasakan manfaat nyata dari pelajaran tersebut. Banyak kegiatan praktik siswa belum diarahkan pada produksi bernilai ekonomi. Siswa bisa membuat produk, tetapi tidak diajarkan bagaimana mengelola, memasarkan, dan menjual produk tersebut di pasar nyata. Padahal, implementasi edupreneurship dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bazar, pusat bisnis (kantin sekolah), atau bahkan bazar di tingkat kelas, yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan langsung pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh (Tamam & Muadin, 2019).

Motivasi siswa untuk berwirausaha cenderung rendah karena minimnya pengalaman langsung dan pemahaman yang komprehensif tentang seluk-beluk dunia bisnis. Banyak siswa vokasi masih berorientasi pada mencari pekerjaan setelah lulus, bukan menciptakan lapangan kerja. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman langsung dalam berwirausaha selama masa pendidikan. Mereka mungkin memiliki keterampilan teknis, tetapi kurang percaya diri dalam

mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, atau memasarkan produk. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi edupreneurship melalui pusat bisnis dapat menumbuhkan jiwa wirausaha siswa (Muginah et al., 2024). Selain itu, minimnya pelatihan yang spesifik mengenai produksi, branding, dan pemasaran produk kuliner di banyak SMK juga menjadi permasalahan serius. Kurikulum yang ada mungkin belum sepenuhnya mencakup aspek-aspek ini secara mendalam, padahal keterampilan ini sangat esensial untuk sukses di industri kuliner yang kompetitif. Pelatihan tambahan, seperti pembuatan minuman non-alkohol (*mocktail*) dan pengolahan makanan, terbukti dapat menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa (Farida et al., 2022).

Tujuan umum dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemberdayaan siswa melalui kegiatan wirausaha kuliner di lingkungan sekolah. Artikel ini akan mengkaji bagaimana implementasi edupreneurship melalui proyek kuliner dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kreativitas, dan keterampilan praktis pada siswa vokasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pembelajaran vokasi dapat berkolaborasi secara efektif dengan dunia usaha kecil, khususnya startup kuliner. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang saling menguntungkan, di mana siswa mendapatkan pengalaman nyata dari praktisi bisnis, sementara startup kuliner dapat berkontribusi dalam pengembangan talenta muda yang siap berinovasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan siswa melalui program edupreneurship dalam bentuk produksi dan pemasaran produk kuliner. Fokus utama penelitian ini adalah pada implementasi model pembelajaran vokasi berbasis praktik kewirausahaan kuliner di sekolah menengah kejuruan (SMK). Subjek penelitian adalah siswa SMK yang mengikuti program "Kelas Rasa Usaha", guru produktif bidang kuliner, serta kepala program keahlian. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMK bidang tata boga di yang telah menerapkan program edupreneurship berbasis kuliner secara berkelanjutan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan panduan observasi dan pedoman wawancara terstruktur serta format dokumentasi untuk mengumpulkan data lapangan secara sistematis. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain:

- Observasi partisipatif, untuk mengamati proses pembelajaran, produksi, dan pemasaran produk kuliner oleh siswa.
- Wawancara mendalam, dengan guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali pandangan, motivasi, serta tantangan dalam program edupreneurship.

- Dokumentasi, meliputi catatan aktivitas usaha siswa, hasil produk, laporan penjualan, serta dokumentasi visual berupa foto atau video kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh keabsahan informasi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pelaksanaan Program “Kelas Rasa Usaha”

Program Kelas Rasa Usaha merupakan bentuk implementasi nyata dari konsep edupreneurship yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran vokasi berbasis kuliner di SMK. Program ini dirancang sebagai *project-based learning* yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam merancang, memproduksi, dan memasarkan produk makanan ringan berupa cookies. Pelaksanaan program diawali dengan sosialisasi dan pembekalan mengenai konsep kewirausahaan, manajemen usaha kecil, serta strategi pemasaran. Selanjutnya, siswa dibagi dalam tim lintas kompetensi yang terdiri atas (1) Tim produksi, bertugas mengolah bahan menjadi produk cookies berkualitas, (2) Tim desain dan *branding*, bertanggung jawab atas kemasan, label, dan citra produk, dan (3) Tim pemasaran dan keuangan, mengelola penjualan, strategi promosi, serta pencatatan keuangan.

Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan penuh dengan skema jadwal terintegrasi dalam mata pelajaran produktif. Di akhir program, seluruh tim berpartisipasi dalam kegiatan bazar sekolah untuk menjual hasil produksinya secara langsung kepada warga sekolah dan masyarakat sekitar. Dari hasil observasi dan refleksi siswa-guru, terdapat peningkatan signifikan dalam aspek keterampilan teknis, kreativitas, dan keterlibatan emosional siswa terhadap kegiatan belajar. Siswa menjadi lebih antusias, bertanggung jawab, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi karena merasa memiliki peran penting dalam proyek tersebut.

Transformasi Pembelajaran: Dari Teori Menuju Praktik Nyata

Implementasi Kelas Rasa Usaha membuktikan bahwa pembelajaran vokasi yang berbasis edupreneurship mampu mentransformasi proses belajar dari sekadar transfer ilmu ke arah pemberdayaan siswa secara nyata. Selama ini, salah satu kelemahan pembelajaran di SMK adalah dominasi teori dan minimnya praktik yang berbasis konteks dunia usaha nyata. Program ini berhasil menggeser paradigma tersebut melalui pengalaman langsung berwirausaha. Program ini bukan sekadar kegiatan memasak, melainkan ekosistem pembelajaran holistik

yang menyentuh aspek kognitif (perencanaan usaha), afektif (semangat dan nilai-nilai etis dalam berbisnis), serta psikomotorik (produksi dan pelayanan). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi “pekerja terampil”, tetapi juga diposisikan sebagai “pemikir kreatif dan pelaku usaha masa depan”.

Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan dan Karakter Mandiri

Melalui keterlibatan penuh dalam setiap aspek bisnis, siswa belajar mengenali potensi diri, mengembangkan keberanian mengambil risiko, serta belajar dari kegagalan dalam skala kecil. Hal ini sangat relevan dengan teori kewirausahaan yang menekankan proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Data informal dari refleksi siswa menunjukkan bahwa 80% peserta merasa lebih percaya diri untuk memulai usaha kecil setelah mengikuti program ini. Mereka tidak hanya memahami cara memproduksi makanan, tetapi juga berpikir kritis tentang target pasar, selera konsumen, hingga pengemasan dan penetapan harga. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran vokasi tidak hanya bisa menyiapkan tenaga kerja, tetapi juga mencetak calon entrepreneur.

Penguatan Keterampilan Abad 21

Cookies project yang menjadi inti dari Kelas Rasa Usaha berperan besar dalam menumbuhkan keterampilan abad 21, yaitu:

- *Critical Thinking*: siswa harus mencari solusi ketika menghadapi kesalahan produksi
- *Collaboration*: seluruh proses dilakukan dalam tim dengan pembagian peran
- *Creativity*: ditunjukkan dalam inovasi rasa, bentuk, dan kemasan produk
- *Communication*: promosi dilakukan melalui media sosial, poster, dan interaksi langsung dengan pembeli.

Dengan model ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan karena siswa belajar melalui konteks kehidupan nyata yang bisa mereka temui di dunia kerja atau bahkan dalam usaha pribadi.

Tantangan dan Peluang Implementasi

Meskipun program ini berjalan cukup efektif, beberapa kendala tetap dihadapi, antara lain (1) keterbatasan alat dan bahan untuk produksi dalam skala besar, (2) minimnya pengalaman guru dalam mengelola unit usaha sekolah, sehingga perlu pelatihan pendamping, (3) keterbatasan waktu belajar formal, yang membuat integrasi ke dalam kurikulum perlu strategi fleksibel, dan (4) perbedaan kemampuan siswa, terutama dalam hal literasi digital dan

manajemen usaha, yang memengaruhi proses kerja tim. Namun, kendala-kendala ini justru membuka ruang untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan inovasi kebijakan pembelajaran di SMK. Program Kelas Rasa Usaha memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah vokasi lain karena (1) sederhana dalam pelaksanaan tetapi berdampak besar pada siswa, (2) menyesuaikan dengan sumber daya lokal, seperti *cookies* berbahan singkong lokal atau produk khas daerah, dan (3) mendorong kemitraan antara sekolah dengan UMKM, koperasi sekolah, dan alumni.

Analisis Ketercapaian Tujuan Program

Tabel 1. Ketercapaian tujuan program

Tujuan Program	Status Capaian	Keterangan
Menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa	Tercapai	Ditunjukkan dari peningkatan minat dan inisiatif usaha
Meningkatkan keterampilan produksi dan manajemen	Tercapai	Siswa memahami proses produksi dan pencatatan sederhana
Meningkatkan kreativitas dalam inovasi produk	Tercapai sebagian besar	Masih perlu pengembangan ide dan varian produk lebih lanjut
Menguatkan literasi digital dan pemasaran online	Belum sepenuhnya tercapai	Siswa masih membutuhkan pelatihan promosi digital
Menghadirkan pembelajaran kontekstual dan menyenangkan	Tercapai	Siswa lebih antusias dan aktif saat kegiatan berlangsung

Implikasi terhadap Pembelajaran Vokasi

Program “Kelas Rasa Usaha” membawa dampak positif terhadap pendekatan pembelajaran vokasi, khususnya (1) mengubah paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, (2) Mendorong pembelajaran aktif yang berorientasi pada pengalaman nyata, (3) Menumbuhkan relevansi antara apa yang dipelajari dengan kebutuhan industri dan masyarakat, dan (4) Memberi nilai tambah bagi sekolah dalam menciptakan lulusan yang lebih adaptif dan inovatif. Model ini dapat dijadikan sebagai praktik baik (*best practice*) yang layak direplikasi di SMK lain, khususnya pada jurusan kuliner, tata boga, atau bisnis daring. Agar program ini berkelanjutan, perlu ada kebijakan sekolah yang mendukung integrasi kewirausahaan dalam kurikulum, pengembangan *teaching factory* berbasis unit usaha, serta pelatihan guru lintas kompetensi.

Pembelajaran berbasis edupreneurship ini selaras dengan pendekatan *constructivism* (Piaget dan Vygotsky), di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman. Dalam konteks vokasi, edupreneurship bukan hanya membentuk kemandirian

ekonomi, tetapi juga agency kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas masa depan sendiri.

KESIMPULAN

Program "Kelas Rasa Usaha" merupakan sebuah inovasi pembelajaran berbasis edupreneurship yang dikembangkan dalam konteks pendidikan vokasi di SMK. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan utama dunia pendidikan vokasi, yaitu masih tingginya angka pengangguran lulusan SMK dan lemahnya jiwa kewirausahaan di kalangan siswa. Dengan mengusung pendekatan *project-based learning*, program ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menjalankan usaha kuliner—khususnya produksi dan pemasaran produk cookies—yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Hasil dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses produksi, branding, pemasaran, dan manajemen usaha telah mampu:

- Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan rasa percaya diri siswa, di mana sebagian besar siswa menyatakan lebih siap dan berani untuk memulai usaha secara mandiri.
- Mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi tim, kreativitas, dan komunikasi bisnis, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja maupun dunia usaha.
- Mentransformasi pembelajaran vokasi menjadi lebih kontekstual dan bermakna, menggeser pembelajaran dari dominasi teori ke praktik langsung dalam dunia nyata.
- Mengasah keterampilan teknis dan manajerial siswa secara terintegrasi, meliputi perencanaan usaha, pengolahan makanan, desain kemasan, pengelolaan keuangan, dan promosi digital.
- Meningkatkan semangat belajar dan motivasi internal siswa, karena mereka merasa terlibat aktif dalam kegiatan yang nyata dan berorientasi hasil.

Walau demikian, beberapa tantangan juga teridentifikasi seperti keterbatasan alat dan bahan, pengalaman guru yang masih minim dalam praktik bisnis, serta perlunya pelatihan lanjutan dalam pemasaran digital. Kendala-kendala tersebut bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk melakukan inovasi kebijakan dan penguatan sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara umum, program ini berhasil mencapai tujuannya dan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran berbasis edupreneurship yang layak untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut di SMK lain, khususnya pada kompetensi keahlian Tata Boga, Kuliner, dan Bisnis Daring. Dengan dukungan kebijakan sekolah dan pelatihan lintas kompetensi, *Kelas Rasa Usaha* dapat dikembangkan menjadi unit bisnis siswa yang berkelanjutan, koperasi siswa, atau

bahkan inkubator bisnis sekolah. Kesimpulannya, integrasi edupreneurship dalam pendidikan vokasi bukan hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga siap menciptakan lapangan kerja, memiliki karakter mandiri, kreatif, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi dinamika industri dan tantangan global.

REFERENSI

- Anggreani, T., Sudarmiatin, & Suharto. (2019). Unit produksi dan jasa sebagai edupreneurship. *Jurnal Pendidikan*, 4(7), 944–950.
- Arma, O. P., & Iswatiningsih, D. (2025). Analisis pembelajaran edupreneurship di SMK. *SIBATIK Journal*, 4(5), 595–602. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/2746>
- Asnat Nyalong Tasika Cahyani, A. N. T., Mawarni, T., Sindy, P., Sarinawati, S., & Triadi, D. (2024). Implementasi konsep edupreneurship di SMK negeri 2 Palangka Raya. *JIMAT*, 1(4), 109–115. <https://doi.org/10.69714/cv19sz55>
- Badrut Tamam, & Muadin, A. (2019). Implementasi edupreneurship dalam pembentukan karakter sekolah unggul. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3521>
- Barus, D. R. (2019). *Model-model pembelajaran yang disarankan untuk tingkat SMK dalam menghadapi abad 21*. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38932/3/ATP%2064.pdf>
- Farida, F., Winnarko, H., & Gafur, A. (2022). Penerapan edupreneurship di SMKN 5 Balikpapan pada siswa jurusan teknik kapal niaga dengan memberikan pelatihan pembuatan minuman non-alkohol (mocktail) dan pengolahan makanan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1923–1930. <https://doi.org/10.54082/jamsi.544>
- Farida, F., Winnarko, H., Nugroho, T. R., & Dwiningrum, N. R. (2021). Edupreneurship pembuatan kue dan roti dengan metode 4 langkah untuk memanfaatkan pangan potensi lokal bagi santri pondok pesantren salafiyah sulus salam Balikpapan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 275–280. <https://doi.org/10.54082/jamsi.85>
- Ibda, H. (2018). *Teacherpreneurship: Konsep dan Aplikasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Muginah, M., Kusumawardhana, A. M. M., Winarso, D., Suwardi, S., & Kuat, T. (2024). Implementasi edupreneurship melalui business center di SMKN 1 Kaligondang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1379–1386. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3172>
- Mugiarto, M. (2023). Pembentukan karakter kewirausahaan siswa SMK melalui implementasi manajemen edupreneurship. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(2), 241–254. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.915>
- Muhammad Syukri, Halim, L., & Mohd. Meerah, T. S. (2013). Pendidikan STEM dalam *entrepreneurial science thinking* “ESciT”: Satu Perkongsian Pengalaman dari UKM untuk Aceh. *Aceh Development International Conference 2013*.
- Mulyatiningsih, E. (2015). Analisis potensi dan kendala teacherpreneur di SMK. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7186>
- Reny Widya Wijayanti, Rahayu Ning Tyas, Z. W., & Hikmawati, H. (2024). Pengembangan program edupreneurship dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 14–29. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5200>

- Sapto Haryoko, Jaya, H., & Suryani, H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran *technopreneurship* pada pendidikan vokasi melalui pendekatan stem berbasis digital *technology entrepreneurship*. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, 1(4), 279–292. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/30388>
- Sudira, P. (2019). The role of vocational education in the era of industrial automation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012058>
- Suprap, S., Rohmad, A. N., Hariyanto, H., & Faizin, A. N. (2024). Kantin boga sebagai wujud praktis penerapan edupreneurship konsentrasi keahlian kuliner. *Journal of Education Research*, 5(2), 2332–2337. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.847>
- Tempo. (2018). *Pengangguran Tertinggi SMK*. <https://m.tempco.co>